PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY BERBANTU VIDEO DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN PADA MATERI MENAPAKI JALAN TERJAL PENEGAKAN HAK AZASI MANUSIA DIINDONESIA KELAS XI-1 SMA MARDI LESTARI TAHUN AJARAN 2018/2019

*Minar Tobing (**minar**\_tobing@yahoo.com)*

*Dosen Program Studi PPKn FKIP UDA*

|  |  |
| --- | --- |
| Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Berbantu Video Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN pada Materi Menapaki Jalan Terjal Penegakan Hak Azasi Manusia di Indonesia kelas XI-1 SMA Mardi Lestari Tahun Ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian dengan jenis tindakan menggunakan Siklus I sampai Siklus II. Sampel penelitian ini sebanyak 35 orang dengan teknik pengumpulan data melalui post tes dan free test. Hasil data penelitian diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong kategori kurang dengan persentase sebesar 31%, pada siklus II tergolong kategori cukup dengan persentase sebesar 72%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa kelas XI pada materi pokok menapaki jalan terjal penegakan Hak Azasi Manusia Tahun Pelajaran 2018-2019. Ketuntasan belajar siswa pada pelajaran PKn materi pokok menapaki jalan terjal penegakan Hak Azasi Manusia siswa kelas XI pada tes awal adalah 63%, hal ini tergolong kategori sangat rendah sedangkan siklus I tergolong ketuntasan belajar siswa sebesar 71%. Pada siklus II tergolong tinggi dengan ketuntasan belajar sebesar 62%. Setelah dilakukan perhitungan normalisasi bahwa hipotesis diterima karena uji hipotesis menunjukkan sebesar 0,70 dengan kategori tinggi. | *Kata kunci: Discovery, Video, Hasil Belajar* |

**Pendahuluan**

Prosesbelajar mengajar yang efektif merupakan proses belajar yang menggunakan berbagai perangkat pembelajaran yang efektif. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlal mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan penyelengaraan pembelajaran di sekolah sesuai Undang-Undang tersebut maka melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagi peserta didik. Penyelenggaraan tersebut diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Agar pembelajaran berjalan dengan baik dan berkualitas, guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada kurikulum.

Mengingat mata pelajaran PKn merupakan pelajaran yang berkenaan dengan sikap dan nilai, yang antara lain meliputi nilai-nilai moral dan spiritual, maka wajarlah mata pelajaran PKn di ajarkan di semua sekolah baik negeri maupun swasta. Dengan pelajaran PKn diharapkan siswa memahami, menghayati dan dapat mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh dari pelajaran PKn yang diwujudkan dalam perilaku siswa.

Keberhasilan dari pendidikan yang telah diterapkan melalui penyajian materi pembelajaran PKn atau hasil belajar PKn dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari seperti dalam interaksi sosial siswa. Aktivitas belajar siswa akan terjadi jika mereka termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa akan meningkat. Peningkatan hasil belajar PKn akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang optimal dapat tercermin dari keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah pembelajaran berpusat pada siswa

Peran guru cenderung sebagai motivator dan fasilitator yang bertugas memotivasi siswa dan menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran berupa media dan sumber belajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat siswa belajar bermakna, yang akan membawa dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan di atas, salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media yang tepat akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dalam pembelajaran. Selain itu, ditekankan oleh Sujana dan Rivai (2002:43) bahwa “penggunaan media disebabkan oleh pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, siswa tidak semata-mata mendengarkan komunikasi verbal sehingga siswa tidak bosan, dan siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Pendapat di atas didukung pula oleh Arsyad (2007:1) yang menyatakan bahwa “dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang menonjol yakni metode atau model dan penggunaan media yang sesuai”. Namun, hal ideal tersebut berbeda dengan kenyataan di lapangan. Terungkap bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran PKn. Pertama, motivasi siswa secara umum masih relatif rendah pada mata pelajaran PKn. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar terlihat pada perilaku siswa yang cenderung tidak menyukai pelajaran PKn. Siswa masih pasif, terkesan hanya mendengarkan penjelasan guru, dan jarang bertanya dalam proses pembelajaran menjadi indikasi mereka tidak termotivasi.

Rendahnya motivasi siswa peningkatan hasil siswa setelah proses pembelajaran. Peningkatan yang dimaksud sejalan dengan ciri-ciri hasil belajar yang dikemukakan oleh Djauhar Sidiq (2008:42) yaitu, terjadinya perubahan atau peningkatan terhadap domain kognitif yang meliputi perilaku daya cipta, yang berkaiatan dengan kemampuan intelektual manusia, seperti kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*avaluation*) ), (2) domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa atau emosional manusia atau kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang, (3) domain psikomotorik berkaiatan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan fisik).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menerapkan media video pembelajaran sebagai aplikasi pendekatan. Menggunakan media audio visual pada pembelajaran PKN untuk meningkatkan hasil materi Menapaki Jalan Terjal Penegakan Hak Azasi Manusia

Discoveri adalah suatu model pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun pengertian discoveri menurut Hamalik (2014:90) adalah “proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan.

Sedangkan menurut Budiningsih, (2005:43) Pengertian Discovery Learning atau Penemuan diartikan pula sebagai cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery terjadi  bila  individu  terlibat,  terutama  dalam  penggunaan  proses  mentalnya  untuk menemukan  beberapa  konsep  dan  prinsip. Discovery dilakukan  melalui  observasi, klasifikasi,  pengukuran,  prediksi,  penentuan  daninferi.

Menurut Hamalik (2014:90) ada beberapa langkah operasional dari model pembelajaran discovery learning. Untuk uraiannya adalah sebagai berikut: 1)Menentukan tujuan dari pembelajaran, 2)Menganalisis/mengidentifikasi karakterisitik para siswa, 3)Memilih materi pelajaran, 4)Menentukan topik - topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif (dari contoh yang bersifat general), 5)Mengembangkan suatu bahan belajar yang berupa ilustrasi, contoh - contoh, atau tugas yang nantinya dipelajari oleh siswa, 6)Mengorganisir topik - topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, 7)Melakukan penilaian hasil belajar dan proses.

Berdasarkan pendapat Hamalik sebagaimana di atas maka dapat dipahami bahwa ada 7 (tujuh) langkah-langkah dalam pembelajaran discovery yang diawali dengan menentukan tujuan pembelajaran hingga melakukan penilaian hasil belajar dalam proses.

Sedangkan menurut Takdir (2016:83) Langkah-langkah model *discovery* adalah sebagai berikut: 1)Identifikasi kebutuhan siswa;, 2)Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan;, 3)Seleksi bahan, problema/ tugas-tugas;, 4)Membantu dan memperjelas tugas/ problema yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa;, 5)Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan;, 6)Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan;, 7)Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan;, 8)Membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan oleh siswa;, 9)Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah;, 10)Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa;, 11)Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan, demikian juga model pembelajaran discovery. Pembelajaran discovery learning memiliki kelebihan dan kelamahan sebagaimana metode pembelajaran lainnya. Adapun kelebihan metode pembelajaran discovery menurut Suherman (2011: 38) adalah :

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
2. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat;
3. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;
4. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;
5. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Selain memiliki beberapa keuntungan, metode *discovery*(penemuan) juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka diperlukan bantuan guru. Bantuan guru dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan informasi secara singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat dimuat dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.

Dalam mengaplikasikan [metode Discovery Learning](http://www.ekaikhsanudin.net/2014/12/pembelajaran-model-discovery-learning.html) guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang teacher oriented menjadi student oriented. Dalam metode Discovery Learning bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan. Dalam Model Pembelajaran Discovery Learning, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes, sedangkan penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video-vidi-visum* yang artinya

 melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat (K. Prent dkk., Kamus Latin-Indonesia, 2009: 926). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015: 1119) mengartikan video dengan: 1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Senada dengan itu, Peter Salim dalam *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (2006:2230) memaknainya dengan sesuatu yang berkenaan dengan penerimaan dan pemancaran gambar. Tidak jauh berbeda dengan dua definisi tersebut, Smaldino (2008: 374) mengartikannya dengan “*the storage of visuals and their display on television-type screen*” (penyimpanan/perekaman gambar dan penanyangannya pada layar televisi).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa video itu berkenaan dengan apa yang dapat dilihat, utamanya adalah gambar hidup (bergerak; *motion*), proses perekamannya, dan penayangannya yang tentunya melibatkan teknologi. Karenanya, banyak orang yang memahami video dalam dua pengertian: 1. sebagai rekaman gambar hidup yang ditayangkan (di sini video sama dengan film, dan pada makalah ini penyebutan video seringkali dipakai bergantian dengan film). Aplikasi umum dari video adalah [televisi](http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi) atau media proyektor lainnya; dan 2.sebagai [teknologi](http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi), yaitu teknologi pemrosesan [sinyal](http://id.wikipedia.org/wiki/Sinyal)[elektronik](http://id.wikipedia.org/wiki/Elektronik) mewakilkan gambar bergerak. Di sini  istilah video juga digunakan sebagai singkatan dari [video tape](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Videotape&action=edit&redlink=1), dan juga [perekam video](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Perekam_video&action=edit&redlink=1) dan pemutar video [http://id.wikipedia.org/wiki/Video](http://id.wikipedia.org/wiki/Vidio), diakses 30 Maret 2009).

Video, dilihat sebagai media penyampai pesan, termasuk media audio-visual atau media pandang-dengar (Setyosari & Sihkabuden, 2005: 117). Media audio visual dapat dibagi menjadi dua jenis: *pertama*, dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, dinamakan media audio-visual murni; dan *kedua*, media audio-visual tidak murni. Film bergerak (movie), televisi, dan video termasuk jenis yang pertama, sedangkan slide, opaque, OHP dan peralatan visual lainnya yang diberi suara termasuk jenis yang kedua (Munadi, 2008: 113)

Adapun kelebihan audio visual video menurut Ega (2016:42) adalah :

* 1. Video bisa menarik perhatian untuk periode yang singkat dari rangsangan lainnya
	2. Dengan alat perekam pita video sebagian besar penonton bisa memperoleh informasi dari ahli atau spesialis
	3. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya. Sehingga dalam waktu mengajar guru dapat memusatkan perhatian dan penyajiannya
	4. Video bisa menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang
	5. Keras dan lemah suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar
	6. Guru dapat mengatur penghentian gerakan gambar
	7. Saat penyajian ruangan tidak perlu digelapkan

Selain kelebihan, video juga memiliki kekurangan, di antaranya:

1. Perhatian audien sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikan
2. Komunikasi yang bersifat satu arah harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain
3. Tidak cukup mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna
4. Peralatan yang mahal dan kompleks

Sesuai dengan kelebihan dan kelemahan media video, maka yang lebih penting adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan video sebagai media pembelajaran yang efektif.

Menurut Sadiman, media audio adalah segala macam bentuk media yang berkaitan dengan indera pendengaran, termasuk dalam kelompok media audio. Menurut Sadirman, (2011: 35) media audio berkaitan dengan indera pendengaran, maka pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kata-kata atau bahasa lisan) maupun nonverbal”.

 Dari pengertian di atas, dapat diidentifikasi perangkat media audio terdiri dari:

1.  Perangkat keras (hardware), berupa alat-alat elektronik atau alat-alat lainnya.

2. Perangkat lunak (*software*) atau material audio, berupa rekaman pita suara atau radio kaset, rekaman piringan hitam, dan naskah program siaran radio. Untuk piringan hitam, tidak akan dibahas karena jenis media ini sudah semakin sulit dijumpai, selain itu dalam proses pembelajaran piringan hitam jarang digunakan, karena memang kurang praktis serta sukar pengadaannya.

**Metode Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di kelas X-1 Mardi Lestari Jalan Medan, sedangkan waktu penelitian ini pada bulan Juni – Agustus 2018.

 Desain penelitian adalah merupakan rancangan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun desain penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dengan dua perlakuan yang berbeda maka siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran discover kemudian diberikan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn pada materi menapaki jalan terjal penegakan hak aazasi manusia di Indonesia kelas XI-1 SMA Mardi Lestari yang berjumlah 35 orang.

 Untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan aktivitas dan hasil belajar yang diteliti, digunakan tes, jumlah butir soal tes yang akan dipergunakan untuk pengumpulan data sebanyak 20 soal. Akan tetapi untuk mengantisipasi bila ada soal yang tidak memenuhi syarat uji coba, maka saya mempersiapkan soal sebanyak 30 soal.

Bentuk tes yang diberikan kepada siswa yitu tes objektif pilihan ganda dengan 5 option (x,b,c,d dan e) dan jumlah butir soal adalah 25 soal pada setiap siklusnya.

Sebelum dilakukan tindakan siklus I dilakukan terlebih dahulu pre tes yang bertujuan unjtuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam penyelesaian soal-soal materi pokok Menapaki Jalan Terjal Penegakan Hak Azasi Manusia (HAM) di Indonesia.

**Hasil Dan Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil pre tes dapat diketahui sebagaimana pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1. Ketuntasan Hasil Belajar Pres Tes

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Keterangan | Jumlah Siswa | Persentase |
| 90-100 | Sangat tuntas | 0 | 0 |
| 75-89 | Tuntas | 15 | 42% |
| 65-74 | Tidak tuntas | 2 | 6% |
| 0-64 | Sangat tidak tuntas | 18 | 52% |
|  |  | 35 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada saat pre tes atau sebelum dilakukan tindakan pada asiklus I, siswa yang tuntas belajar sebanyak 15 orang (42%), sedangkan yang tidak tuntas 2 orang (6%) dan sangat tidak tuntas 18 orang (52%). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini pada materi pokok Menapaki Jalan Terjal Penegakan Hak Azasi Manusia (HAM) di Indonesia belum tuntas, karena secara kesluruhan 58% siswa belum tuntas belajar. Oleh karena itu diharapkan dapat dilakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran discovery terhadap materi pokok Menapaki Jalan Terjal Penegakan Hak Azasi Manusia (HAM) di Indonesia untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Adapun hasil pos tes pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Keterangan | Jumlah Siswa | Persentase |
| 90-100 | Sangat tuntas | 0 | 0 |
| 75-89 | Tuntas | 25 | 71% |
| 65-74 | Tidak tuntas | 0 | 0 |
| 0-64 | Sangat tidak tuntas | 10 | 29% |
|  |  | 35 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan belajar, dimana 25 orang siswa (71%) mengalami ketuntasan dan 10 orang (29%) masih sangat tindak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan di dalam belajar yang selanjutnya akan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pada akhir pertemuan pada siklus II, peneliti memberikan postes kepada siswa untuk mengetahui peningkatan penguasaan siswa mengenai materi pokok menapaki jalan terjal penegakan Hak Azasi Manusia. Dari hasil pos tes II diketahui rata-rata persentase perolehan nilai siswa sebesar 70,86 yang tergolong kategori sedang. Nilai hasil belajar siswa pada siklus II tersebut menunjukkan adanya peningkatan penguasaan siswa yang terlihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Keterangan | Jumlah Siswa | Persentase |
| 90-100 | Sangat tuntas | 1 | 3% |
| 75-89 | Tuntas | 28 | 80% |
| 65-74 | Tidak tuntas | 6 | 17% |
| 0-64 | Sangat tidak tuntas | - | 0 |
|  |  | 35 | 100% |

Di bawah ini penulis akan mengadakan pengujian hipotesis dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau titolak. Sebelumnya diketahui terlebih dahulu ketuntasan belajar siswa sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.6. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Keterangan | Persentase |
| 1 | Pre Tes | 42% |
| 2 | Siklus I | 71% |
| 3 | Siklus II | 83% |

Untuk menguji hipotesis tersebut dapat diketahui dengan persentase peningkatan hasil belajar memakai rumkus kualitaitf :

g = $\frac{S1-S2}{Smakx-S1}$ (Metzler, 2002 : 86)

g = gain ternormalisasi

S1 = Nilai pre tes

S1 = Nili Pos tes

Dimana kriteria penilaiannya adalah ”

* 1. Gain > 0,7 Kategori tinggi
	2. Gain 0,3 – 0,7 Kategori sedang
	3. Gain < 0,3 Kategori rendah

Keterangan :

S1 = 42

S2 = 83

g = $\frac{42-83}{100-42}$

g = $\frac{41}{58}$

g = 0,70

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh hipotesis sebesar 0,70 dengan kategori tinggi. Bahwa hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran discovery berbantu video pada materi menapaki jalan terjal hak azasi manusia siswa kelas XI-1 SMA Mardi Lestari Tahun Ajaran 2018-2019.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan.

1. Aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong kategori kurang dengan persentase sebesar 31% yang aktif 69% kurang aktif, pada siklus II tergolong kategori aktif dengan persentase sebesar 72% dimana 28% sangat aktif dan 44% aktif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa kelas XI pada materi pokok menapaki jalan terjal penegakan Hak Azasi Manusia Tahun Pelajaran 2018-2019
2. Ketuntasan belajar siswa pada pelajaran PKn materi pokok menapaki jalan terjal penegakan Hak Azasi Manusia siswa kelas XI pada tes awal adalah 42%, hal ini tergolong kategori sangat rendah sedangkan siklus I tergolong ketuntasan belajar siswa sebesar 71%. Dalam kategori tidak tuntas. Pada siklus II tergolong tinggi dengan ketuntasan belajar sebesar 83% dalam kategori tuntas. Setelah dilakukan perhitungan normalisasi bahwa hipotesis diterima karena uji hipotesis menunjukkan sebesar 0,70 dengan kategori tinggi

**Kesimpulan Dan Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka beberapa hal yang dapat disarankan oleh peneliti adalah : 1)Agar guru di SMA Mardi Lestari memfokuskan pembelajaran pada aktivitas belajar siswa terhadap suatu konsep pelajaran yang sedang diajarkan. 2)Agar guru PKn di SMA Mardi Lestari berkenan mencoba menerapkan model pembelajaran Discovery berbantu video pada pokok bahasan yang lain sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada materi menapaki jalan terjal penegakan Hak Azasi Manusia siswa. 3)Agar guru PKn di SMA Mardi Lestari sebisa mungkin memanfaatkan media pembelajaran untuk memudahkan penyampaian konsep-konsep pelajaran saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

**Daftar Pustaka**

Arikunto Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Sanjaya.W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.

.

 Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arifin, M. 2012, *Proses Pembelajaran,* Jakarta : Bumi Aksara

Hamalik, Oemar, 2014, *Strategi Pembelajaran,* Jakarta : Bumi Aksara

Sardiman A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Slameto, 2005, *Evaluasi Hasil Belajar,* Jakarta : Rineka Cipta.

Smaldino, Sharon E, dkk. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. Pearson Merrill Prentice Hall. Ohio. Terj.Antony.

Siddiq, Djauhar, dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Suherman. 2011. *Metode Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Takdir Ilahi, M, 2016, *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocational Skill,* Diva Pers, Jakarta.